

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerimaan informasi dalam setiap waktu oleh seseorang menginterpretasikan pemahaman terhadap lingkungan. Interpretasi melalui kesan-kesan indera melahirkan seperangkat nilai terhadap pandangan seseorang sebagai bagian dari verifikasi informasi yang diterima. Verifikasi informasi tersebut merupakan suatu cara seseorang dalam menyeleksi, mengatur, serta menginterpretasikan masukan-masukan informasi yang bertujuan untuk menciptakan gambaran yang disebut dengan persepsi (Kotler, 2000; Hidayatullah 2019). Persepsi sebagai hasil dari interpretasi terhadap lingkungan menghadirkan kaidah tentang hal etis dan tidak etis dalam lingkungan. Dalam lingkungan akademik, kaidah-kaidah yang dihadirkan sebagai hasil dari interpretasi informasi mewujudkan diri sebagai jalan menuju tujuan-tujuan pengetahuan untuk memproduksi kejujuran dalam menghasilkan produk akademik yang relevan.

Produk akademik sebagai hasil dari produksi pengetahuan setiap penyelenggaraan pendidikan dibatasi oleh etika akademik. Penyelewengan terhadap etika disebut dengan pelanggaran akademik yang terdiri atas penyuapan, gratifikasi, pemalsuan, plagiat, perjokian dan mencontek (Fauzi, 2020). Dalam jenis pelanggaran akademik perjokian sebagai perbuatan dengan sengaja atau tidak, menggantikan kedudukan atau melakukan tugas atau kegiatan untuk kepentingan orang lain, atas permintaan orang lain atau kehendak sendiri dalam kegiatan akademik terjadi di Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Jawa Timur. Kasus perjokian yang terjadi tersebut dilakukan oleh sindikat joki penerimaan mahasiswa baru dan terjadi saat kegiatan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SBMPTN) 2022 UPN “Veteran” Jawa Timur Pratama, *Wildan*. “Polisi: Sindikat Joki SBMPTN yang

Tertangkap di Surabaya”. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/polisi-sindikata-joki-sbmptn-yang-tertangkap-di-surabaya-lulusan-kampus-terbaik/>. Diakses pada 2 Oktober 2022.

Kapolrestabes Surabaya Kombes Pol Achmad Yusep Gunawan, mengatakan bahwa sindikat tersebut sudah beroperasi lama dan sudah meloloskan puluhan penggunanya ke berbagai universitas negeri yang dituju. Berdasarkan keterangan tersangka, pada 2020 berhasil meloloskan 41 calon mahasiswa, dan pada 2021 meloloskan 69 calon mahasiswa Rosa, *Maya Citra*. “5 Fakta Sindikat Joki UTBK SBMPTN di Surabaya, Manfaatkan Teknologi hingga Untung Rp 8.5 Miliar”. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/17/212717678/5-fakta-sindikata-joki-utbk-sbmptn-di-surabaya-manfaatkan-teknologi-hingga?page=all>. Diakses pada 2 Oktober 2022. Dalam menjalankan aksinya setiap pelaku berperan antara lain sebagai koordinator, operator, joki, broker dan ada yang berperan sebagai peserta. Untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, ketujuh pelaku dijerat dengan Pasal 32 ayat (2) Sub. Pasal 48 ayat (2) UU No. 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik jo. 55 KUHP Pratama, *Wildan*. Polisi: Sindikat Joki SBMPTN yang Tertangkap di Surabaya”. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/polisi-sindikata-joki-sbmptn-yang-tertangkap-di-surabaya-lulusan-kampus-terbaik/>. Diakses pada 2 Oktober 2022.

Pelanggaran dalam dunia akademik akan mempengaruhi kualitas pendidikan dalam ruang pembangunan sumberdaya manusia. Hal tersebut terjadi karena pendidikan dipandang sebagai aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi masa depan (Aron & Diana, 2021). Apsari & Suhartini (2021) menjelaskan bahwa masih terdapat mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur yang melakukan tindakan kecurangan akademik. Tindak kecurangan yang paling banyak dilakukan yaitu plagiat, membuat contekan saat akan melakukan ujian, kolusi dengan teman saat ujian atau kuis, menyalin tugas atau jawaban teman saat ujian yang masih bisa dilakukan saat kegiatan kuliah online. Dengan terjadinya pelanggaran akademik

dalam dunia pendidikan maka sama saja dengan penyangkalan terhadap kebutuhan ilmu pengetahuan.

Perkembangan kebutuhan ilmu pengetahuan sebagaimana dijelaskan Essera et al., (2022) bahwa pada era globalisasi seperti ini, dalam segi disiplin ilmu akuntansi peran seorang akuntan publik di Indonesia sebagai sebuah keahlian pendukung yang sangat dibutuhkan pada perusahaan jasa, dagang, maupun sektor lainnya yang secara otomatis permintaan akan terus meningkat dari segi kualitas jasa maupun kuantitas jasa akuntan publik. Namun, meskipun kebutuhan jasa profesi akuntan publik terus meningkat, pertumbuhan angka akuntan publik yang terdapat di Indonesia masih terbilang rendah. Untuk menjawab kebutuhan tersebut maka dibutuhkan upaya penguatan persepsi pendidikan akuntansi kepada peserta didik yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi agar tercipta ritme pendidikan yang selaras dengan kebutuhan.

Tindakan etis individu memiliki dua pandangan tentang faktor yang mempengaruhi (Pradanti & Prastiwi, 2019). Pandangan bahwa pengambilan keputusan tidak etis lebih dipengaruhi oleh karakter moral individu. Kedua, tindakan tidak etis lebih dipengaruhi lingkungan. Oleh karena itu, etis dibutuhkan manusia untuk mengatur setiap tindakan yang akan dilakukannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu tersebut terdiri atas kondisi religiusitas, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, idealisme dan status ekonomi. Untuk memenuhi kompetensi pendidikan akuntansi sesuai dengan persepsi etis akuntansi, maka setiap faktor yang telah disebutkan tidak boleh dikesampingkan dalam proses pendidikan agar tercipta ritme motivasi dan habitus peserta didik dalam menggali sumber pengetahuan pada disiplin ilmu akuntansi sehingga dapat mengarahkan peserta didik menuju tujuan dan cita-cita penyelenggara pendidikan tersebut.

Faktor internal dalam diri individu yang dapat mempengaruhi persepsi etis pertama adalah religiusitas. Religiusitas atau kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna yang terjadi di dalam

lingkungan masyarakat sehingga bisa memiliki fleksibilitas ketika menghadapi persoalan di dalam masyarakat (Magiskar, 2019). Nilai religiusitas mendapatkan tempat sebagai *guide line* bagi seseorang dalam pengambilan keputusan ketika berada dalam masyarakat karena nilai religius memuat pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan keagamaan untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Nikara & Mimba (2019) menunjukkan bahwa semakin seseorang taat dengan ajaran agamanya, maka semakin etis pula perilaku dan sikapnya. Persepsi etis mahasiswa akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh religius, tetapi juga tingkat kecerdasan emosional individu dalam melakukan pengelolaan emosinya.

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seseorang dalam kesadaran diri, kendali diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial (Said & Rahmawati, 2018). Sejalan dengan hal tersebut Magiskar (2019) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Dalam hal ini, kecerdasan emosional seseorang merupakan aplikasi daripada pengelolaan informasi yang diterima dari orang atau kelompok lain di luar diri sendiri. Tidak kalah pentingnya, kecerdasan intelektual juga perlu dipertimbangkan dalam menilai persepsi individu.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan dalam menuntun tindakan, bertindak sesuai tujuan, mampu berpikir rasional, dapat menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola tingkah laku sehingga mampu bertindak efektif dan lebih cepat (Tikollah et al., 2006; Riyana et al., 2021). Tingkat IQ yang baik ditandai dengan kemampuan dalam memahami masalah maka akan memudahkan mahasiswa dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah serta mahasiswa akan lebih bersikap etis dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat kecerdasan intelektual yang baik (Su'udiyah, 2017). Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap sikap etis mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi, merupakan wujud daripada penyajian akan pemahaman tentang kode etik profesi. Menakar penyajian jasa

sesuai kode etik tersebut adalah penyesuaian sikap yang berada pada lingkup standarisasi profesi. Sama halnya dengan kecerdasan intelektual, idealisme juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Individu dengan tingkat idealisme yang tinggi, relatif memiliki orientasi etika yang mengarah terhadap kepercayaan bahwa terdapat konsekuensi atas tindakan yang diambil tanpa melanggar nilai moral yang berlaku di masyarakat (Widiastuti & Nugroho, 2015; Syabillah & Muslimin, 2022). Seorang idealis akan mengambil tindakan yang tidak akan menyakiti orang lain dengan apa yang mereka perbuat atau dapat merugikan orang lain (Syabillah & Muslimin, 2022). Semakin tinggi idealisme yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula persepsi etis mahasiswa yang dihasilkan (Fachrizal et al., 2020). Konsekuensi logis dari idealisme adalah standarisasi perilaku yang bertolak dari diri sendiri dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam masyarakat.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi proses pendidikan dari segi peserta didik adalah faktor status ekonomi. Seseorang dengan status sosial ekonomi yang baik cenderung akan bersikap lebih konsumtif, tidak etis, dan mementingkan dirinya sendiri (Prasastianta, 2011) dalam (Widhiasmana & Budiasih, 2018). Lebih dari itu, orang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi lebih rentan melakukan perilaku tidak etis (Panduwinasari et al., 2021). Kepentingan diri sendiri dan perilaku etis yang dilakukan di masyarakat sebagai konsekuensi daripada kondisi status ekonomi seseorang merupakan wujud dari pada ekspresi pengelolaan status ekonomi tersebut. Interaksi lingkungan yang dilakukan tentang status ekonomi membawa dampak yang signifikan tentang letak kepentingan diri sendiri dalam masyarakat dan perilaku etis terhadap nilai-nilai masyarakat.

Berdasarkan uraian fenomena persepsi mahasiswa akuntansi yang dipengaruhi oleh faktor internal terdiri atas religiusitas, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, idealisme dan status ekonomi Maka penulis termotivasi untuk menguji

kembali faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis khususnya persepsi etis mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur dengan judul **“Pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Idealisme dan Status Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada, maka berikut dibuat suatu perumusan masalah:

1. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah idealisme berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
5. Apakah status ekonomi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

1.3. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kecerdasan intelektual terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh status ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1.4. Manfaat

Penulisan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi UPN "Veteran" Jawa Timur
Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penulis lain dengan materi yang berhubungan dengan penulisan ini, serta sebagai Dharma Bhakti terhadap UPN "Veteran" Jawa Timur.
2. Bagi Penulis
Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap religiusitas, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, idealisme dan status ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Bagi Mahasiswa Akuntansi
Dapat menambah pengetahuan tentang religiusitas, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, idealisme dan status ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagaimana dalam proses perkuliahan akuntansi untuk lebih meningkatkan pembelajaran terkait etika profesi dan bisnis, pada mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan yang sama.